

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dunia bisnis pada masa sekarang ini membuat banyak manajemen saling bersaing secara ketat dan keras untuk menampilkan keahlian dan kemampuannya dalam mengelola informasi-informasi yang tersedia dalam perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mempengaruhi para investor untuk berinvestasi ke sebuah perusahaan. Bagi pihak internal ataupun eksternal sebuah perusahaan, laporan keuangan menjadi salah satu hal yang amat penting. Laporan keuangan berisi kumpulan informasi yang sangat berguna bagi manajer, misalnya saja seperti informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, perubahan posisi keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan, serta laba yang diperoleh oleh perusahaan selama menjalankan aktivitas perusahaannya.

Laba merupakan aspek penting dalam laporan keuangan untuk mempertimbangkan keputusan-keputusan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan, baik pihak internal maupun eksternal. Laba mencerminkan kinerja manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional dalam suatu periode tertentu. Informasi yang bisa diperoleh oleh seorang manajemen pada laporan keuangan bisa sangat membantunya dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat bagi perusahaannya sekaligus juga dapat membantunya dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Aktivitas perusahaan akan terarah pada pemisahan kepemilikan dan kewajiban antar pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Dalam pengembangannya dalam dunia bisnis, manajemen dari sebuah perusahaan tidak selalu bertindak untuk kepentingan atasannya (pemilik perusahaan). Inilah yang kemudian dikenal sebagai konflik keagenan. Subjektivitas yang sangat tinggi dalam manajemen perusahaan memberikan peluang dan kesempatan untuk memanipulasi pendapatan, sehingga informasi yang salah dalam laporan keuangan perusahaan bisa

terlihat. Kegiatan merekayasa atau memanipulasi yang dilakukan ini dapat membuat kebutuhan yang dimiliki oleh perusahaan menjadi tidak relevan dengan apa yang ada didalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini yang membuat laba sering dimanipulasi agar laporan keuangan lebih menarik bagi investor yang bisa disebut dengan praktik manajemen laba (Hwihanus dan Qurba, 2010). Terdapat banyak hal yang bisa membuat manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer dapat terjadi, *leverage* dan *free cash flow* adalah beberapa faktor yang bisa menyebabkan manajemen laba dalam perusahaan.

Jika dilihat dari sisi *leverage*, perusahaan dapat mengukur seberapa besar porsi pembiayaan modal yang dibiayai oleh hutang (Sartno; dalam Fahmi, 2012:72). Utang perusahaan yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan tersebut dalam keadaan yang berbahaya, karena perusahaan tersebut akan masuk kedalam kondisi yang dinamakan *extreme leverage* (utang ekstrim). Utang ekstrim sendiri adalah kondisi dimana sebuah perusahaan yang terjebak dalam kondisi dimana beban utang dengan presentase yang tinggi dan sangat sulit mencari solusi untuk lepas dari beban utang ini. Muncul dugaan bahwa perusahaan akan melakukan manajemen laba karena kondisi yang sedang dialami perusahaan tersebut berada dalam titik *default*, yaitu perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Menurut Pambudi dan Sumantri (2014) perjanjian hutang ini dilakukan antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Perbedaan pendapat antar pemilik dan manajemen sering terjadi dalam pengambilan keputusan untuk perjanjian hutang ini, karena apabila rasio *leverage* yang dimiliki dalam perusahaan terus meningkat, maka bisa dipastikan beban yang dimiliki oleh pemilik juga akan bertambah besar. Rasio *leverage* dapat memperlihatkan presentase dari seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Wibisana dan Ratnaningsih (2010) melakukan penelitian dan mengatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi akibat pengaruh dari tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2015)

menunjukkan hal sebaliknya, ia menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba.

Selain *leverage*, faktor lain yang bisa membuat seorang manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba adalah tingkat *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, dimana tingkat *free cash flow* yang tinggi disini merupakan kas yang berlebih setelah digunakan untuk melakukan pembiayaan modal kerja dan investasi dalam pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan, serta dapat dialokasikan untuk kepentingan para pemegang saham (Susilawati, 2010). Tingkat *free cash flow* yang cenderung tinggi akan membuat pemilik perusahaan juga cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini sebagai dampak dari peran manajer yang tidak mampu mengelolah informasi dan dan sumber daya perusahaan secara maksimal. (Bukit dan Iskandar, 2009). Sedangkan itu, manajemen perusahaan akan lebih berfokus pada kegiatan yang dapat meningkatkan secara maksimal presentase *free cash flow* yang dimiliki perusahaan (Sawir, 2014:94). Menurut Dewi (2016) *free cash flow* dapat mempengaruhi manajemen laba dengan arah negatif. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Naftali (2013) menunjukkan hasil yang berbeda dimana ia menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rasio *leverage* dan *free cash flow* yang tinggi akan mendorong seorang manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meraih keuntungan dirinya sendiri maupun keuntungan perusahaan itu sendiri. Tingginya *leverage* dan *free cash flow* ini dapat diminimalisir melalui bantuan dari *good corporate governance* (GCG) sehingga diharapkan manajer akan terdorong untuk mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukannya. *Corporate governance* yang dimaksud disini merupakan sistem atau cara yang disarankan agar kinerja manajemen perusahaan bisa terus meningkat melalui pengawasan (Naftali, 2013).

Menurut IICG (*Indonesia Institute of Corporate Governance*, 2013), *good corporate governance* adalah sebuah konsep, mekanisme, dan tahapan yang diterapkan oleh perusahaan sebagai usaha dalam menambah efisiensi dalam

perusahaan secara terus menerus, dengan tetap mempertahankan keinginan pemegang saham yang lain, dengan didasari oleh moral, etika, budaya dan aturan-aturan yang berlaku lainnya. Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2014), ada 5 prinsip dari *corporate governance* yaitu tanggung jawab, transparansi, akuntabilitas, dan kemandirian sekaligus keadilan dan juga kesetaraan, yang semuanya sangat penting bagi perusahaan agar terjadi keseimbangan didalamnya, dengan memperhitungkan dan melindungi apa yang menjadi penting bagi pemegang saham.

Tata Kelola perusahaan adalah salah satu cara kebijakan entitas untuk memulihkan kepercayaan investor untuk memperkuat undang-undang dan kebijakan untuk mengurangi potensi penipuan di Indonesia (Tambunan 2011). Menurut Hery (2016: 252) tata kelola perusahaan sangat tinggi mengandalkan auditor internal yang baik dan andal untuk menangani pengembangan dan mempertahankan efektivitas sistem kontrol internal, memastikan penerapan manajemen risiko, dan memastikan penciptaan kemungkinan dan kegagalan yang ada dalam organisasi. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang dijalankan dengan tepat dan efektif membuat para pemegang saham maupun kreditor mempunyai rasa kepercayaan untuk melakukan kegiatan investasi dengan wajar serta tepat sekaligus dapat mendorong seorang manajer untuk bertindak demi kesejahteraan perusahaan (Handayani, 2016).

Penerapan dari *corporate governance* yang baik sangat dibutuhkan untuk membantu perusahaan dalam memantau sekaligus melakukan pengawasan jika terjadi *leverage* dan *free cash flow* dalam skala tinggi bisa langsung dicegah maupun diminimalisir agar tindakan manajemen laba dapat dikurangi sebaik mungkin. *Corporate governance* juga akan mendorong terciptanya pola kerja manajemen yang baik, bersih dan dapat dipertanggung jawabkan keaslian informasinya (Setianingsih, 2017). Ada 3 organ penting dalam *corporate governance* yang dapat membantu mengendalikan, memperkuat bahkan sekaligus dapat memperlemah tindakan manajemen laba, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang juga berkedudukan dalam komposisi anggota manajemen perusahaan, dimana ia ikut secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Rahmawati, 2013). Kepemilikan manajerial akan mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan. Menurut Guna & Herawaty (2010), tingkat kepemilikan saham oleh manajerial dapat berkontribusi pada peningkatan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena manajer yang mempunyai peranan juga sebagai pemegang saham akan termotivasi dalam mempraktikkan manajemen laba agar meningkatkan kualitas saham perusahaan, untuk mendapatkan manfaat secara maksimal yang bisa dirasakan oleh para pemegang saham. Keputusan yang diambil terhadap sistem yang sedang diterapkan dalam perusahaan sangat dipengaruhi oleh presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer perusahaan.

Komponen berikutnya yang akan dikaji adalah kepemilikan institusional, yang berarti kepemilikan nilai saham dari institusi oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Menurut Ridwan dan Gunardi (2013) kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam penggunaan informasi yang berkala untuk memperkirakan pendapatan perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan kepemilikan non institusional.

Komponen terakhir dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena dalam praktek yang sebenarnya sering ditemukan perbedaan dan konflik-konflik yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik. Anggota komisaris yang independen disebut dengan komisaris independen, artinya bebas dari segala macam hubungan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam hal pengambilan keputusan yang sangat penting dalam perusahaannya (KNKG, 2014). Hasil dari penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Khalil (2012) pada perusahaan yang ada di Mesir memperlihatkan hasil jika jumlah komisaris yang dimiliki dalam

suatu perusahaan memiliki pengaruh yang mendorong seorang manajer melakukan manajemen laba dapat turun secara signifikan.

Motivasi yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dari melihat hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang belum bisa dikatakan konsisten, hal ini membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti serta mengkaji penelitian dengan tema “Pengaruh *Leverage* dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan hasil yang memperlihatkan apakah pengaruh yang dimiliki oleh organ-organ *good corporate governance* yaitu, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen tersebut akan memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen penelitian yaitu manajemen laba. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018 adalah objek dari penelitian ini. Alasan peneliti memutuskan mengambil periode ini karena pada periode 2014-2018 dinilai mampu untuk memberikan data-data terbaru yang sesuai dengan kondisi dilapangan saat ini. Selain itu, peneliti tertarik mengambil topik tersebut karena penelitian mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen sebagai variabel moderasi dari *leverage* dan *free cash flow* masih sangat jarang dijumpai.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
2. Menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba
3. Menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba

### 1.4. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan dan hasil yang akan diperlihatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dengan topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor, sebagai tambahan pengetahuan dalam pengambilan keputusan menginvestasikan saham pada masa depan dengan lebih memperhatikan perkembangan tingkat *leverage* dan *free cash flow* yang dimoderasi oleh *corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan.

### 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Isi dari bab yang pertama ini meliputi latar belakang, tujuan penelitian, perumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Isi dari bab yang kedua ini meliputi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model analisis.

### 3. BAB 3 METODE PENELITIAN

Isi dari bab yang ketiga ini terdapat desain penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, identifikasi variabel yang digunakan.

### 4. BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Isi dari bab yang keempat ini adalah penjelasan mengenai hasil dari pengumpulan dan pengolahan data serta hasil diskusi mengenai hasil penelitian tersebut.

### 5. BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Isi dari bab yang kelima ini meliputi keterbatasan penelitian, simpulan dari analisis yang telah dilakukan di bab-4, serta kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya.